

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan senyawa antimikroba yang berperan penting dalam praktik klinis untuk menangani berbagai infeksi akibat bakteri. Antibiotik merupakan obat yang diklasifikasikan sebagai obat keras sehingga penggunaannya harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan tidak boleh dilakukan secara bebas, dan hanya dapat diperoleh dengan resep dokter karena penggunaannya memerlukan pengawasan dari tenaga kesehatan dikarenakan memiliki efek farmakologis yang kuat dan dapat menimbulkan efek samping yang serius apabila digunakan secara tidak tepat (Hamdani *et al.*, 2021). Mekanisme kerja antibiotik mengobati infeksi bakteri dengan cara menghambat pertumbuhan (bakteriostatik) atau membunuh bakteri (bakterisid) melalui mekanisme tersebut, antibiotik membantu menghentikan penyebaran infeksi dan memulihkan kondisi tubuh dari serangan bakteri patogen (Muntasir *et al.*, 2022). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2021 menetapkan pedoman pengelolaan antibiotik wajib dalam prosedur medis di Indonesia (Permenkes, 2021). Namun, meskipun terdapat kerangka regulasi tersebut telah diterapkan, pengobatan sendiri dengan antibiotik tanpa resep masih lazim, dan seringkali dianggap oleh masyarakat sebagai alternatif yang nyaman dan hemat biaya dibandingkan dengan resep (Ocktaviana *et al.*, 2022). Meskipun peraturan menetapkan bahwa obat keras hanya boleh diberikan berdasarkan resep dokter, sekitar 41,0% masyarakat di Indonesia masih dapat membeli obat tersebut secara langsung di apotek tanpa resep (Kemenkes, 2023).

Pemberian antibiotik yang tidak sesuai indikasi maupun penggunaannya tanpa resep dokter oleh masyarakat dapat menurunkan efektivitas pengobatan, sehingga infeksi tidak tertangani dengan optimal (Ayu Zakkiyah *et al.*, 2024). Perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional, termasuk tidak menghabiskan obat sesuai anjuran, melewatkan dosis, menggunakan sisa antibiotik, dan mengonsumsi antibiotik yang berlebihan, menjadi faktor utama yang mendorong timbulnya resistensi serta meluasnya kasus resistensi antibiotik di masyarakat (Sukmayanti *et al.*, 2024). Namun, apabila antibiotik

diresepkan dan digunakan sesuai dengan aturan yang benar, maka penggunaan antibiotik akan memberikan efek terapi yang optimal, yaitu dengan memastikan ketepatan indikasi, dosis, waktu pemberian, pasien yang menerima terapi, serta durasi pengobatan. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pedoman penggunaan antibiotik diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan terapi, mencegah efek samping yang tidak diinginkan, serta menurunkan risiko terjadinya resistensi antimikroba menurut Kemenkes, (2022).

Resistensi merupakan kemampuan mikroorganisme patogen dalam bertahan dari efek antibiotik, Resistensi terjadi ketika mikroorganisme penyebab penyakit mampu bertahan hidup meskipun telah terpapar antibiotik yang seharusnya efektif untuk menghambat atau membunuhnya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa peningkatan angka kesakitan dan kematian, tetapi juga menambah beban ekonomi serta masalah sosial di masyarakat (Sukmayanti *et al.*, 2024). Resistensi antimikroba muncul ketika dosis obat antimikroba standar tidak lagi mampu mengendalikan atau mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, maupun virus, kondisi ini kemudian memunculkan resistensi antibiotik, yang secara khusus berarti ketidakmampuan obat antibakteri dalam menangani infeksi bakteri (WHO, 2023).

Penggunaan antibiotik tanpa menggunakan resep merupakan suatu permasalahan kesehatan yang terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia (Kemenkes, 2023). Resistensi antibiotik adalah salah satu permasalahan dunia yang saat ini mendapat perhatian serius untuk segera diatasi. Pada tahun 2019 AMR (*Antimicrobial resistance*) diperkirakan menjadi penyebab langsung 1,27 juta kematian di dunia serta berkontribusi terhadap 4,95 juta kematian. Pada tahun yang sama, di Indonesia sendiri tercatat sekitar 133.800 kematian terkait resistensi bakteri, menempatkan Indonesia diperingkat ke-78 dari 204 negara dengan angka kematian tertinggi akibat AMR (*Antimicrobial resistance*) (Kemenkes, 2023). Kondisi tersebut juga tercermin di beberapa wilayah Indonesia, termasuk di provinsi Jawa Timur, dimana masih banyak masyarakat yang menyimpan dan menggunakan antibiotik tanpa resep mencapai 90,6 % (Rahman *et al.*, 2023). Penelitian survei di tiga puskesmas di Surabaya

melibatkan 100 responden yang sedang menjalani terapi antibiotik. Temuan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik masih rendah, dengan hanya 13,0% pasien tergolong patuh. Sebaliknya, 87,0% responden tidak patuh, terutama terkait ketidaktepatan jarak waktu minum antibiotik (72,4%) serta ketidaksesuaian lama penggunaan, baik berhenti sebelum waktunya maupun memperpanjang durasi konsumsi (52,9%) (Zulfa & Handayani, 2020). Hal tersebut sangat memengaruhi salah satunya adalah perilaku dalam penggunaan antibiotik, kesalah pahaman terkait penggunaan antibiotik berperan besar dalam membentuk perilaku penggunaannya, masalah ini tidak hanya ditemukan di kalangan masyarakat umum, tetapi juga pada mahasiswa kesehatan, yang nantinya dapat berdampak pada cara pemberian edukasi kepada masyarakat saat terjun ke dunia kerja di bidang kesehatan (Hamdani *et al.*, 2021).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat kerap terjadi salah satunya disebabkan karena tingkat pengetahuan dan perilaku mengenai antibiotik itu sendiri (Intannia & Lingga, 2023). Antibiotik masih sering digunakan sehari-hari secara berlebihan untuk menangani keluhan ringan seperti pilek, batuk, flu, sakit tenggorokan, dan demam, banyak masyarakat yang memiliki pendapat bahwa antibiotik merupakan obat yang mampu mengatasi penyakit secara cepat dan efektif, persepsi ini yang menjadi penyebab penggunaan antibiotik yang berlebihan di masyarakat meskipun pada kondisi yang sebenarnya tidak membutuhkan terapi antibiotik (WHO, 2024). Demikian, peran mahasiswa kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan sangat penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, memiliki pemahaman yang kuat mengenai penggunaan antibiotik secara efektif, serta mencegah kesalahan dalam penggunaan obat antibiotik (Kamri *et al.*, 2023). Kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan risiko efek samping (Anggraini *et al.*, 2020).

Masalah yang terus berlangsung ini di dunia maupun di Indonesia menunjukkan pentingnya meningkatkan pemahaman masyarakat serta memperkuat kepatuhan terhadap aturan yang berlaku agar penggunaan antibiotik dapat dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab (Sukmayanti *et*

al., 2024). Adapun dari penelitian yang dilakukan oleh (Ompusunggu, 2020), Berdasarkan hasil penelitian, perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep di kalangan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya tingkat pengetahuan tentang antibiotik yang ditemukan pada 30,48% responden. Faktor lain yang berkontribusi adalah kuatnya pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga, kerabat, dan tetangga, serta pengalaman positif sebelumnya dalam menggunakan antibiotik untuk mengatasi penyakit yang sama. Sementara itu, aspek finansial tidak teridentifikasi sebagai faktor dominan dalam keputusan penggunaan antibiotik tanpa resep.

Menurut penelitian Alhur dan tim., (2024), yang menunjukkan pengetahuan mengenai resistensi antibiotik. Sebanyak 75,72% menyatakan bahwa mereka memahami apa itu resistensi antibiotik, sementara 24,28% tidak. Responden juga ditanya mengenai pemahaman mereka bahwa resistensi antibiotik dapat terjadi pada seluruh masyarakat tanpa membedakan usia dan jenis kelamin. Sebanyak 82,45% menjawab ya, menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi, sedangkan 17,5 tidak menyadarinya dan sekitar sepertiga (33,70%) responden mengaku pernah mengonsumsi antibiotik yang diresepkan untuk orang lain, praktik yang berisiko dan dapat berkontribusi pada penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Sebagian besar peserta (78,92%) menyatakan selalu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum mengonsumsi antibiotik, yang merupakan praktik positif dalam mencegah penyalahgunaan dan penggunaan berlebihan. Hasil dari penelitian Syahnir dan tim., (2024), penggunaan antimikroba yang rasional didasarkan pada pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dan masyarakat terhadap antimikroba. Pengetahuan mahasiswa tentang antibiotik berada dalam kategori baik sebesar 93%, meskipun pengetahuan mahasiswa secara keseluruhan berada dalam kategori baik, masih ada mahasiswa yang menjawab dengan salah. Sebanyak 39,25% mahasiswa menjawab bahwa antibiotik dapat menghambat atau membunuh virus. Pemahaman ini masih umum di kalangan mahasiswa. Jika tidak mendapatkan pengetahuan yang tepat, maka di masa depan, mahasiswa yang akan menjadi tenaga kesehatan, akan memberikan antibiotik untuk infeksi

virus. Hal ini juga terkait dengan pertanyaan apakah seseorang yang menderita flu dapat langsung diberikan antibiotik.

Tingginya praktik penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di masyarakat menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian karena berpotensi meningkatkan kejadian resistensi antibiotik. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian terkait pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik untuk memperoleh informasi mengenai pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter atau tidak tepat oleh mahasiswa, terutama pada kalangan mahasiswa Bidang kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan harapan dapat memperluas wawasan terkait antibiotik dan penggunaannya yang rasional sehingga dapat membantu mencegah meningkatnya kejadian resistensi antibiotik.

Dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian guna menilai tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa mengenai penggunaan antibiotik pada kalangan Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa di Fakultas bidang Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya mengenai penggunaan antibiotik?
2. Bagaimana perilaku mahasiswa di Fakultas bidang Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya dalam penggunaan antibiotik?
3. Apakah tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa bidang kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi tingkat pemahaman serta perilaku mahasiswa bidang kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya mengenai penggunaan antibiotik dengan menggunakan kuesioner.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa bidang kesehatan tentang penggunaan antibiotik.

2. Mengetahui perilaku mahasiswa kesehatan dalam penggunaan antibiotik.
3. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mahasiswa bidang kesehatan dalam penggunaan antibiotik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi dan sumber informasi dalam bidang pendidikan kesehatan, terutama terkait pemahaman dan perilaku mahasiswa kesehatan dalam menggunakan antibiotik.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membekali mahasiswa bidang kesehatan dengan pengetahuan yang cukup agar mereka mampu mengidentifikasi masalah kesehatan dan mencegah penggunaan antibiotik yang sembarangan melalui edukasi kepada pasien dan masyarakat.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai praktik penggunaan antibiotik yang sesuai.

